



TERORISME DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM

Oleh:
Mu'ammal Hamidy

Pengertian Terorisme

Terorisme berasal dari kata 'teror', yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia oleh Purwodarminto yaitu: penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik). Sedang kata 'kekerasan' berasal dari kata 'keras', yang dalam konteks ini adalah 'tidak mengenal belas kasih', atau 'membahayakan nyawa'. Maka dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa terorisme adalah suatu tindak kekerasan yang tidak mengenal belas kasih, bahkan membahayakan nyawa, untuk mencapai sesuatu tujuan tertentu.

Dilihat dari pengertian sederhana tentang terorisme tersebut, maka terorisme jelas berlawanan dengan prinsip syari'at Islam, yang justru untuk mencapai suatu tujuan, dalam hal ini 'diterimanya Islam oleh masyarakat

secara *kaffah*' harus selalu dilakukan dengan kelembutan, kedamaian dan kasih sayang, bukan dengan kekerasan yang tidak mengenal belas kasih dan membahayakan nyawa. Itulah yang kemudian dirumuskan dalam bentuk apa yang dinamakan *rahmatan lil-'alamin* atau *bil-bikmah wal-mau'idhatil-hasanah*. Prinsip ini dapat dilihat dari nama agama ini sendiri yaitu *Islam* dan *Iman* yang salah satu artinya adalah mendamaikan dan mengamankan. Juga dari beberapa nash al-Qur'an dan Sunnah, antara lain:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ

حَوْلِكَ. [آل عمران، 3: 159]

Artinya: *Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.* [QS. Ali Imran (3): 159]



Di sini jelas sekali, Nabi saw dilarang bersikap kasar dan keras hati. Artinya, hendaknya selalu lunak.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ.

[البقرة، 2: 256]

Artinya: *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat.* [QS. al-Baqarah (2): 256].

Di sini, dalam berdakwah ditekankan untuk menjelaskan yang benar (*ar-rusyid*) dan bedanya dengan jalan sesat (*al-ghay*).

لَسْتُ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ... [الغاشية، 88]

[22]

Artinya: *Kamu (Muhammad) bukanlah orang yang berkuasa atas mereka.* [QS. al-Ghasiyah (88): 22].

Di sini, yang ditekankan dalam dakwah bukan menguasai, tetapi hendaklah membuat orang sadar. Karena itu hendaknya dakwah dapat menyentuh hati (*al-balagh*).

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ. [الانعام، 6: 68]

Artinya: *Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat kami, Maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain.* [QS. al-An'am (6): 68]

Di sini, dalam menghadapi cemoohan terhadap Islam oleh non muslim, justru ditekankan untuk menghindarinya, sampai mereka bisa menyadari. Berarti berdakwah itu harus ulet dan menguasai lapangan, sehingga komponen masyarakat terkendali, termasuk yang *phobi* terhadap Islam, sehingga mereka tidak seenaknya mencemooh Islam. Maka, metodologi dakwah sangatlah penting.

Kekerasan Sesuai Posisinya

Sebuah adagium mengatakan: كُلُّ مَقَالٍ عِنْدَهُ مَقَامٌ (setiap omongan itu harus sesuai dengan tempatnya). Maka, kalau kita berbicara tentang terorisme seperti disebutkan di atas, adalah dilihat dari satu sisi, yakni dalam kondisi normal. Tetapi pada saat-saat tertentu, atau dalam kondisi tertentu, sikap kekerasan itu sangat mungkin dilakukan, bahkan harus, misalnya kalau si non muslim yang *phobi* terhadap Islam itu sudah berlebihan dalam mencemooh Islam, dan kemungkaran pun sudah sangat keterlaluan, semisal karikatur Nabi Muhammad saw, asma Allah dilecehkan dan sebagainya, yang semua itu dapat dikategorikan sebagai 'teror', maka perlu dilawan dengan 'teror' pula. Sehingga sangat mungkin akan terjadi "teror lawan teror". Maka, tepatlah kalau Nabi Muhammad saw, juga para Nabi sebelumnya disebut *nadzir* (نذير) yang dalam salah satu terjemahannya diartikan dengan 'menakut-nakuti' atau 'mengancam'. Sementara ancaman Nabi saw itu, dalam al-Qur'an dan Sunnah,



dengan menggunakan berbagai sebutan, tidak satu sebutan saja, antara lain:

1. *Qital* (قتال), misalnya:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا
يُقَاتِلُونَكُمْ كَافَّةً وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ
الْمُتَّقِينَ. [التوبة، 9: 36]

Artinya: Dan perangilah orang-orang kafir itu keseluruhannya sebagaimana mereka memerangi kamu secara keseluruhan juga. [QS. at-Taubah (9): 36]

Di sini kata *kaffah* (كافة) bisa mengenai orangnya, bisa juga mengenai ajarannya.

2. *Jihad* (جهاد), misalnya :

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَانَ وَالْمُنَافِقِينَ
وَأَغْلَظْ عَلَيْهِمْ. [التحريم، 9: 66]

Artinya: Hai Nabi, perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. [QS. at-Tahrim (66): 9]

Di sini, di samping Nabi saw diperintahkan berjihad, yang bisa berarti perang, bisa juga dengan arti menghadapi, juga diserukan untuk bersikap keras (الغلظ), yang dalam Kamus *Lisanul 'Arab* dikatakan:

ضد الرأفة في الخلق والطبع والفعل والمنطق والعيش ونحو

ذلك

yang kita Indonesiakan: Ghalzhun itu adalah kebalikan dari kelemahan-lembutan, baik dalam hal ciptaan,

tabiat, perbuatan, pembicaraan, penghidupan dan sebagainya. Atau dengan kata lain yang lebih sederhana adalah bersikap keras.

Taradufnya mirip dengan اشداء :

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى
الْكُفْرَارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ. [الفتح، 48: 29]

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. [QS. al-Fath, 48: 29]

Di sini, tidak saja Nabi Muhammad saw yang diharuskan bersikap keras, tetapi termasuk umatnya atau pendukungnya, termasuk kita-kita ini.

3. *Irhab* (ارهاب), misalnya:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ
رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ
وَعَدُوَّكُمْ. [الأنفال، 8: 60]

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat (kavaleri) untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu. [QS. al-Anfal (8): 60]

Kata *ترهبون* yang berasal dari *يرهب* - *ارهب* yang dalam terjemah al-Qur'an Departemen Agama



diartikan 'menggetarkan'. Dalam Kamus *al-Munawwar* diartikan dengan 'menakut-nakuti' atau 'mengintimidasi'. Orang Arab sekarang ini menyebutnya dengan 'teror', sehingga teroris itu disebutnya *ارهابي*. Berarti orang-orang kafir yang benar-benar memusuhi Islam itu *boleh diteror* dengan kemampuan membuat amunisi dan sebagainya. Al-Maraghi, dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat ini mengatakan:

اعداد المستطاع من القوة ويختلف هذا باختلاف الزمان والمكان، فالواجب على المسلمين في هذا العصر : صنع المدافع والطائرات والقنابل والدبابات وانشاء السفن الحربية والغواصات ونحو ذلك، كما يجب عليهم تعلم الفنون والصناعات التي يتوقف عليها صنع هذه الاشياء وغيرها من قوى الحرب

Yang dimaksud adalah: mempersiapkan segala kekuatan, dan ini selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan keadaan. Karena itu yang harus dilakukan oleh kaum muslimin pada era sekarang ini adalah membuat pertahanan, aneka pesawat, bom, tank, termasuk kapal perang, kapal selam dan sebagainya. Juga mereka harus mempelajari berbagai bidang ilmu dan teknologi yang justru dengan itu berbagai persenjataan ini dan seluruh perlengkapan perang dapat dibuat.

4. Ra'bun (رعب), misalnya:

سَأَلْتَنِي فِي قُلُوبِ الَّذِينَ كَفَرُوا الرَّعْبَ
فَأَضْرَبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ . [الأنفال، 12:8]

Artinya: *Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka.* [QS al-Anfal 12).

وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرَّعْبَ فَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ
وَتَأْسِرُوْنَ فَرِيْقًا . [الاحزاب، 26:33]

Artinya: *Dan dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tarwan.* [QS. al-Ahzab (33): 26]

Kata *رعب* selalu diartikan dengan rasa ketakutan. Kalau di situ Allah SWT berjanji akan memasukkan rasa ketakutan ke dalam hati kaum *kuffar*, maka dalam *دلالة التزامية* selalu didahului oleh sebab. Artinya, bahwa ketakutan itu akan muncul, apabila ada hal-hal yang menakutkan. Dalam hal ini Allah tidak akan memunculkan rasa takut ke dalam hati kaum *kuffar*, tanpa ada sikap dari kaum muslimin yang membuat mereka merasa takut.

Ada beberapa contoh tentang *inzdar* dan *irhab* yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw maupun sahabat beliau, misalnya:

1. Ketika dua utusan Musailamah yang mengaku menjadi nabi, menghadap Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan surat yang berisi permintaan pembagian wilayah, dengan alasan 'sama-sama utusan Allah'



maka Nabi Muhammad saw menjawab: “Seandainya Rasulullah boleh membunuh, niscaya kalian berdua termasuk Musailamah akan kubunuh”. Dan akhirnya Musailamah diperangi oleh Abu Bakar sampai mati. (Sirah Ibnu Hisyam).

2. Ketika Abdullah bin Ubay, tokoh munafiqin, membuat masjid, dan ternyata masjid tersebut adalah untuk memecah belah umat (*tafriiqan bainannas*), maka masjid tersebut dibakar oleh Nabi saw. Yang selanjutnya masjid tersebut dinamakan “*dhinar*” artinya ‘membahayakan’ [QS. at-Taubah (9): 107].
3. Hadis Nabi saw yang populer:

لَا تَبْدُؤُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى بِالسَّلَامِ
فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيقٍ
فَاصْطَرُّوهُ إِلَىٰ اضْيِيقِهِ. [رواه

الترمذى رقم 2843]

Artinya: *Janganlah kamu memulai beri salam kepada Yahudi dan Nasrani, bahkan jika kamu menjumpai seseorang di antara mereka di jalan, maka pepetlah dia ke pinggir jalan itu.* [HR Tirmidzi]

4. Dan masih banyak contoh yang lain. Misalnya sahabat Umar

ibn al-Khathab r.a. adalah orang yang paling sering memberikan *indzar* kepada orang yang menentang Rasul dengan akan dipenggal lehernya.

Dalam Bingkai al-Ihsan

Kendati demikian, Islam tidak melepaskan *indzar* tanpa kendali, sehingga bisa dilakukan ‘semau gue’, tetapi semua itu harus tetap dalam bingkai, yang diistilahkan dengan “bingkai *al-Ihsan*” (baik dan sopan). Karena *al-Ihsan* itu ditekankan oleh Islam dalam semua hal, sebagaimana ditegaskan Rasulullah saw dalam sebuah hadis:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْإِحْسَانَ فِي
كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقَتْلَ
وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ.
[أخرجه مسلم]

Artinya: *Sesungguhnya Allah mewajibkan kamu berbuat yang paling baik dalam segala hal, misalnya: Jika kamu akan membunuh maka bunuhlah dengan cara yang lebih baik, dan jika kamu akan menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang paling baik.* [HR Muslim]

Wallahu a'lam bish-shawab.


